

HUBUNGAN PERILAKU PENERAPAN K3 PADA PETUGAS INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD) DI RUMAH SAKIT UMUM SWASTA MONTELLA MEULABOH

Asmaul Faradilla¹, Fikri Faidul Jihad²

Universitas Teuku Umar

Email : asmaulfaradilla718@gmail.com¹, fikrifaiduljihad@utu.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh. K3 menjadi fokus utama didalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan bebas dari risiko kecelakaan serta penyakit terkait pekerjaan, yang pada akhirnya diharapkan bisa meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dan analitik. Total sampling dipergunakan untuk mengambil sampel 25 petugas IGD yang merupakan seluruh populasi yang relevan untuk penelitian ini. Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan diantara pengetahuan (Pvalue = 0.015), sikap (Pvalue = 0.001), dan tindakan (Pvalue = 0.000) petugas terhadap penerapan K3 di rumah sakit tersebut. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan dan pelatihan K3 di kalangan petugas IGD. Manajemen rumah sakit perlu mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwasanya semua petugas tidak hanya mempunyai pengetahuan yang memadai tetapi juga menerapkannya didalam tindakan sehari-hari. Monitoring dan pengawasan secara rutin juga diperlukan untuk memastikan kepatuhan terhadap praktik K3 yang telah ditetapkan. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi K3 didalam budaya kerja di rumah sakit sebagai upaya preventif untuk mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit. Rekomendasi disampaikan kepada manajemen IGD untuk meningkatkan upaya pendidikan, pengawasan, dan implementasi kebijakan K3 yang efektif guna mendukung lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat bagi semua petugas.

Kata Kunci : Penerapan K3. Pengetahuan, Sikap dan Tindakan.

ABSTRACT

The objective of this study is to assess the execution of Occupational Safety and Health (K3) measures in the Emergency Room (IGD) of Montella Meulaboh Private General Hospital. The primary objective of K3 is to establish a work environment that is secure, conducive to good health, and devoid of any hazards or occupational illnesses. This, in turn, is anticipated to enhance work efficiency and production. This study employs quantitative methodologies utilizing a cross-sectional design and an analytical framework. A complete enumeration method, known as total sampling, was employed to select a sample of 25 emergency room personnel, who represent the whole relevant population for this research. The research findings indicated a notable correlation between the level of knowledge (Pvalue = 0.015), attitude (Pvalue = 0.001), and behaviors (Pvalue = 0.000) exhibited by officers in connection to the application of K3 in the hospital. The findings suggest that emergency room officers should prioritize K3 education and training. The hospital administration must implement measures to guarantee that all staff possess sufficient expertise and effectively apply it in their everyday activities. Consistent monitoring and supervision are necessary to guarantee adherence to approved K3 protocols. Ultimately, this research affirms the significance of incorporating K3 into the work culture of hospitals as a proactive measure to mitigate the likelihood of accidents and illnesses. IGD management is advised to enhance educational initiatives, supervision, and the efficient execution of K3 policies in order to promote a safer and healthier work environment for all officers.

Keywords: Implementation of K3. Knowledge, Attitudes and Actions.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek krusial yang harus diimplementasikan di semua lingkungan kerja, baik didalam sektor formal maupun informal. Penerapan K3 tidak hanya melindungi pekerja dari berbagai risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Pada dasarnya, setiap perusahaan dan tempat kerja perlu memastikan bahwasanya prosedur K3 diterapkan secara konsisten dan sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, penting untuk melaksanakan pelatihan rutin dan memberikan wawasan yang intensif kepada seluruh pekerja mengenai pentingnya K3, sehingga mereka bisa bekerja dengan aman dan sehat. Implementasi K3 yang baik juga mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kesejahteraan pekerjanya dan bisa meningkatkan citra positif perusahaan di mata masyarakat. "Terlebih bagi tempat kerja yang mempunyai risiko ataupun bahaya yang tinggi, serta bisa menimbulkan kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. keselamatan dan kesehatan kerja seharusnya diterapkan pada semua pihak yang terlibat didalam proses kerja, mulai dari tingkat manager sampai dengan karyawan biasa" (Yuantari, 2018). Berdasarkan "Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 yang menyatakan bahwasanya setiap tenaga kerja mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan bagi keselamatannya didalam melaksanakan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas Nasional" (Samud, 2020).

Rumah sakit adalah lembaga pelayanan kesehatan yang kompleks, beragam profesi, dan memerlukan investasi modal yang besar. Fungsi utamanya meliputi pelayanan medis bagi pasien, pendidikan tenaga kesehatan, serta penelitian ilmiah. Di samping itu, rumah sakit juga melibatkan berbagai tindakan medis dan disiplin ilmu yang berbeda, seperti bedah, farmasi, dan rehabilitasi. Karena kompleksitasnya, rumah sakit bisa menjadi lingkungan kerja yang mempunyai risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja, baik bagi tenaga medis maupun non-medis. Pada dasarnya, implementasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang baik sangat penting untuk memastikan perlindungan optimal terhadap seluruh personel yang bekerja di rumah sakit. "Bahan mudah terbakar, gas medik, radiasi pengion, dan bahan kimia merupakan potensi bahaya yang mempunyai risiko kecelakaan kerja" (Putri, 2017). Pada dasarnya, "Rumah Sakit membutuhkan perhatian khusus terhadap keselamatan dan kesehatan pasien, staff dan umum" (Sadaghiani, 2001 didalam Omrani dkk., 2015). "Undang-undang No.44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit pasal 7 ayat 1, bahwasanya Rumah Sakit harus memenuhi persyaratan lokasi, bangunan, prasarana, sumber daya manusia, kefarmasian, dan peralatan, persyaratan-persyaratan tersebut salah satunya harus memenuhi unsur Keselamatan dan Kesehatan Kerja didalamnya". "Rumah Sakit yang tidak memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut tidak diberikan izin mendirikan, dicabut ataupun tidak diperpanjang izin operasional Rumah Sakit (pasal 17) (MENKES RI, 2009)".

Rumah sakit merupakan salah satu lingkungan kerja yang penuh dengan risiko karena potensi penularan penyakit infeksi kepada karyawan, pasien, dan bahkan pengunjung. Penyakit-penyakit seperti tuberkulosis (TB), Hepatitis B, Hepatitis C, dan HIV/AIDS bisa dengan mudah menyebar didalam rumah sakit. Selain infeksi, rumah sakit juga menghadapi berbagai risiko lain yang bisa mempengaruhi kondisi keselamatan dan kesehatan di tempat kerja, seperti kecelakaan seperti ledakan, kebakaran, gangguan pada instalasi listrik, dan faktor-faktor lain yang bisa menyebabkan cedera. Risiko-risiko lainnya meliputi paparan radiasi, bahan kimia berbahaya, gas anestesi, serta masalah psikologis dan ergonomi. "Semua ancaman ini tidak hanya mengganggu keamanan dan kenyamanan para tenaga medis, pasien, dan pengunjung di rumah sakit, tetapi juga memerlukan tindakan preventif yang ketat untuk memastikan lingkungan kerja yang aman

dan terjamin bagi semua pihak yang berada didalamnya" (Yuantari, 2018).

"Lingkungan Instalasi Gawat Darurat merupakan salah satu tantangan yang sangat berbahaya di Rumah Sakit, terutama karena lingkungannya yang tidak terstruktur dan tergesa-gesa, dengan pasien yang mengalami masalah yang tidak bisa diprediksi, dengan ukuran dan tingkat urgensi pasien yang bervariasi, dan pada waktu yang tidak terjadwal" (Destifiana, 2015). "Pelayanan pasien Gawat Darurat adalah pelayanan yang memerlukan pelayanan segera, yaitu cepat, tepat dan cermat untuk mencegah kematian dan kecacatan, pelayanan ini bersifat penting (emergency) sehingga diwajibkan untuk melayani pasien 24 jam sehari secara terus menerus" (Destifiana, 2015).

"Lingkungan Instalasi Gawat Darurat merupakan salah satu tantangan yang sangat berbahaya di Rumah Sakit, terutama karena lingkungannya yang tidak terstruktur dan tergesa-gesa, dengan pasien yang mengalami masalah yang tidak bisa diprediksi, dengan ukuran dan tingkat urgensi pasien yang bervariasi, dan pada waktu yang tidak terjadwal" (GI, 2018). Potensi bahaya menurut peraturan menteri kesehatan no.66 tahun 2016 terdiri dari 8 item yaitu potensi bahaya fisik. "Kimia, biologi, ergonomi, psikososial, mekanikal dan elektrik, jenis potensi bahaya ini memiliki dampak dan pengaruh yang sangat kuat yang bisa membahayakan komponen rumah sakit" (ILO, 2013). "Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, dan bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga bisa mengurangi dan ataupun bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya bisa meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja" (Saragi, 2021). "Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi juga bisa mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas" (Arifuddin, 2023).

Rumah Sakit mempunyai tanggung jawab besar untuk menjalankan Upaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) secara komprehensif guna mengurangi risiko terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK). Integrasi K3 yang menyeluruh sangat penting untuk memastikan lingkungan kerja yang aman bagi semua tenaga medis, non medis, pasien, pengunjung, dan masyarakat sekitar rumah sakit. Penyakit akibat kerja di rumah sakit tidak hanya berpotensi menjangkiti tenaga medis, tetapi juga berisiko terhadap semua individu yang berinteraksi dengan lingkungan rumah sakit, termasuk pasien yang sedang didalam perawatan dan pengunjung yang datang menjenguk.

Perawat mempunyai peran sentral didalam penerapan K3RS di rumah sakit karena mereka merupakan bagian terbesar dari tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dengan pasien dan berbagai fasilitas rumah sakit. Keterlibatan mereka didalam merancang dan menerapkan kebijakan K3RS tidak hanya meningkatkan keamanan dan keselamatan di tempat kerja, tetapi juga memastikan bahwasanya standar pelayanan kesehatan yang tinggi bisa dipertahankan. Dengan kesadaran akan pentingnya K3RS, perawat tidak hanya menjaga kesehatan mereka sendiri tetapi juga melindungi keselamatan pasien dan pengunjung rumah sakit, serta memberikan kontribusi positif terhadap citra dan reputasi institusi pelayanan kesehatan secara keseluruhan.. "Didalam menjalankan tugasnya perawat berisiko mengalami gangguan kesehatan dan keselamatan kerja (K3)" (N Rohmani, 2023).

Pada studi pendahuluan di Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh, ditemukan bahwasanya tingkat pengetahuan, wawasan, dan penerapan untuk mencegah kecelakaan kerja masih rendah. Contoh kejadian seperti petugas kesehatan mengalami insiden seperti terinjak roda brankar saat mendorong pasien, tertusuk jarum suntik,

mengalami sakit pinggang akibat posisi yang salah saat memasang infus, serta kejadian percikan darah pasien yang mengenai tubuh perawat, bahkan hingga memperoleh perlakuan tidak menyenangkan dari keluarga pasien. Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh, yang merupakan salah satu rumah sakit rujukan, belum sepenuhnya mengimplementasikan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) secara optimal. Hal ini menjadi perhatian serius mengingat Instalasi Gawat Darurat (IGD) di rumah sakit tersebut mempunyai potensi bahaya yang bisa berdampak fatal bagi tenaga kesehatan, pasien, keluarga pasien, pengunjung, dan lingkungan sekitar.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis risiko yang dihadapi oleh petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) terkait dengan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh. Analisis ini diharapkan bisa memberikan wawasan yang lebih intensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kecelakaan kerja dan insiden di IGD, serta memberikan rekomendasi yang konkret untuk meningkatkan sistem K3 yang ada. Dengan memperbaiki sistem manajemen K3, diharapkan bisa mengurangi risiko kecelakaan, memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan nyaman bagi semua pihak yang terlibat di Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh.

METODE

Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif dan dikaji secara analitik. "Peneliti melaksanakan pengamatan dilapangan dengan observasi sistematis yang mempergunakan pedoman sebagai instrumen penelitian" (Anugrah, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh pada tanggal 1-5 November 2023. Subjek penelitian melibatkan seluruh petugas kesehatan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang berjumlah 25 orang. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan adalah total sampling, sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

Total sampling dipilih untuk memastikan bahwasanya setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi didalam penelitian ini. Pendekatan ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dan dinamika di IGD. Dengan melibatkan seluruh petugas kesehatan, hasil penelitian diharapkan bisa memberikan wawasan yang lebih intensif dan akurat tentang situasi dan tantangan yang dihadapi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Umur		
< 25 Tahun	8	32.0
25 – 35 Tahun	12	48.0
> 35 Tahun	5	20.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	28.0
Perempuan	18	72.0
Pendidikan		
D3 Bidan	5	20.0
D3 Perawat	7	28.0

S1 Keperawatan	7	28.0
Dokter	6	24.0
Total	25	100.0

Sumber : Data Primer (diolah) 2023

Menurut tabel 1, distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia memperlihatkan bahwasanya petugas yang berusia di bawah 25 tahun berjumlah 8 orang (32%), yang berusia diantara 25 hingga 35 tahun berjumlah 12 orang (48%), dan yang berusia di atas 35 tahun sebanyak 5 orang (20%). Dari segi jenis kelamin, ditemukan 7 laki-laki (28%) dan 18 perempuan (72%). Berdasarkan pekerjaan, komposisi responden terdiri dari 5 orang bidan dengan latar belakang pendidikan D3 (20%), 7 orang perawat dengan pendidikan D3 (28%), 7 orang lagi dengan pendidikan S1 Keperawatan (28%), dan 6 orang dokter (24%). Hal ini mencerminkan keberagaman profesional yang terlibat didalam penelitian ini, mencakup berbagai bidang keahlian di sektor kesehatan.

Distribusi karakteristik ini penting untuk dipahami karena bisa mempengaruhi hasil penelitian dan interpretasi data. Dengan mengidentifikasi latar belakang usia, jenis kelamin, dan pekerjaan responden, peneliti bisa mengidentifikasi pola ataupun tren tertentu yang relevan dengan variabel-variabel yang sedang diteliti. Keanekaragaman responden ini juga bisa memberikan perspektif yang lebih luas dan intensif mengenai dinamika yang ada di lingkungan kerja mereka..

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Analisis Risiko Pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) Dengan Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh.

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan		
Baik	12	52.0
Cukup	13	48.0
Sikap		
Positif	19	76.0
Negatif	6	24.0
Tindakan		
Baik	20	80.0
Kurang Baik	5	20.0
Penerapan K3		
Baik	19	76.0
Kurang Baik	6	24.0
Total	25	100

Sumber : Data Primer (diolah) 2023

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwasanya 12 petugas IGD mempunyai pengetahuan yang baik (52%) dan 13 petugas mempunyai pengetahuan yang cukup (48%). Selain itu, sebanyak 19 petugas IGD memperlihatkan sikap positif (76%), sementara 6 petugas mempunyai sikap negatif (24%). Dari segi tindakan, 20 petugas memperlihatkan tindakan yang baik (80%) dan 5 petugas memperlihatkan tindakan yang kurang baik (20%). Didalam hal penerapan K3, 19 petugas melaksanakannya dengan baik (76%) dan 6 petugas melaksanakannya dengan kurang baik (24%).

Pengetahuan yang baik di diantara sebagian besar petugas IGD sangat penting didalam memastikan mereka bisa memberikan pelayanan yang optimal. Sikap positif yang

dominan juga memperlihatkan bahwasanya mayoritas petugas mempunyai motivasi yang baik didalam menjalankan tugas mereka. Namun, masih ada petugas yang perlu diberikan perhatian lebih untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka. Tindakan dan penerapan K3 yang baik oleh sebagian besar petugas mencerminkan kesadaran mereka terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja, namun upaya untuk memperbaiki tindakan dan penerapan K3 bagi sebagian kecil petugas masih diperlukan untuk mencapai standar yang diinginkan.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Risiko Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) Dengan Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh.

Variabel	Penerapan K3						Pvalue
	Baik		Kurang Baik		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Pengetahuan							
Baik	12	9.1	0	2.9	12	12.0	0,015
Cukup	7	9.9	6	3.1	13	13.0	
Sikap							
Positif	18	14.4	1	4.6	19	19.0	0.001
Negatif	1	4.6	5	1.4	6	6.0	
Tindakan							
Baik	19	15.2	1	4.8	20	20.0	0.000
Kurang Baik	0	3.8	5	1.2	5	5.0	

Sumber : Data Primer (diolah) 2023

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwasanya dari segi pengetahuan, ditemukan 12 responden petugas IGD yang mempunyai pengetahuan baik dan melaksanakan penerapan K3 dengan baik sebanyak 12 (9.1%). Tidak ada petugas dengan pengetahuan baik yang penerapan K3-nya kurang baik (2.9%). Di sisi lain, dari 13 responden dengan pengetahuan cukup, 7 orang menerapkan K3 dengan baik (9.9%) dan 6 orang menerapkan K3 dengan kurang baik (3.1%). Analisis statistik mempergunakan pengujian chi-square memperlihatkan bahwasanya ada hubungan yang signifikan diantara pengetahuan dan penerapan K3 dengan nilai Pvalue 0.015, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Dari segi sikap, 19 responden yang mempunyai sikap positif dengan penerapan K3 yang baik sebanyak 18 orang (14.4%), sementara hanya 1 orang dengan sikap positif mempunyai penerapan K3 yang kurang baik (4.6%). Sedangkan dari 6 responden yang mempunyai sikap negatif, hanya 1 orang yang menerapkan K3 dengan baik (4.6%) dan 5 orang dengan penerapan K3 yang kurang baik (1.4%). Pengujian chi-square memperlihatkan adanya hubungan signifikan diantara sikap dan penerapan K3 dengan nilai Pvalue 0.001, yang lebih kecil dari 0.05.

Dilihat dari tindakan, ditemukan 20 responden yang memperlihatkan tindakan baik, dengan 19 di diantaranya juga melaksanakan penerapan K3 yang baik (15.2%), sementara hanya 1 yang penerapannya kurang baik (4.8%). Di sisi lain, dari 5 responden dengan tindakan kurang baik, tidak ada yang melaksanakan penerapan K3 dengan baik, dan seluruhnya (5 orang) melaksanakan penerapan K3 dengan kurang baik (1.2%). Pengujian chi-square kembali memperlihatkan hubungan signifikan diantara tindakan dan penerapan K3 dengan nilai Pvalue 0.000, yang jauh lebih kecil dari 0.05. Pengetahuan yang baik tampaknya berperan penting didalam mendorong penerapan K3 yang efektif di kalangan petugas IGD. Pengetahuan yang memadai memungkinkan petugas memahami risiko dan tindakan pencegahan yang perlu dilaksanakan. Pelatihan dan pendidikan terus-menerus

bisa meningkatkan pengetahuan ini sehingga penerapan K3 menjadi lebih optimal.

Sikap positif terhadap penerapan K3 juga menjadi faktor kunci. Sikap yang baik mencerminkan kesadaran dan komitmen petugas terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja. Sikap ini bisa dipupuk melalui program-program motivasi dan kesadaran yang berkelanjutan, sehingga bisa mengurangi jumlah petugas dengan sikap negatif yang berpotensi mengabaikan penerapan K3. Tindakan konkret yang baik didalam penerapan K3 memperlihatkan bahwasanya pengetahuan dan sikap yang positif akhirnya diterjemahkan ke didalam praktik sehari-hari. Pada dasarnya, penting untuk mengawasi dan mengevaluasi tindakan petugas secara berkala untuk memastikan standar K3 selalu terpenuhi. Dukungan dari manajemen rumah sakit juga sangat penting didalam menyediakan sumber daya dan lingkungan kerja yang mendukung penerapan K3 secara konsisten.

Analisis Risiko Pengetahuan Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) Dengan Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh.

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya nilai analisis statistik mempergunakan pengujian chi-square diantara pengetahuan dengan penerapan K3 memperoleh nilai Pvalue $0.015 < \text{nilai signifikansi } 0.05$, sehingga bisa disimpulkan ada hubungan diantara pengetahuan dengan penerapan K3 pada petugas IGD di Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh. Penelitian ini sejalan dengan penelitian "Tumalun (2016) di Rumah Sakit Tk III R.W. Monginsidi Manado yang memperlihatkan adanya hubungan diantara pengetahuan tentang K3RS dengan penerapan praktik K3RS". Penelitian "Salawati (2014) di ICU RSUDZA Banda Aceh juga memperlihatkan bahwasanya ditemukan hubungan yang signifikan diantara pengetahuan dengan tindakan K3 perawat didalam pengendalian infeksi nosokomial". Penelitian "Hanifa (2017) pada perawat Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUD di Bandung menemukan bahwasanya tingkat pengetahuan K3 didalam kategori cukup (61%), sementara penerapan K3 didalam kategori baik (68%)". Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dan upaya penerapan K3 baik sebanyak 83%, dengan hasil analisis memperlihatkan ditemukan hubungan yang bermakna diantara tingkat pengetahuan dan upaya penerapan K3 pada responden ($p=0.049$). Penelitian "Jaladara (2015) di ruang gawat darurat X Hospital Semarang juga memperlihatkan adanya hubungan diantara pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan penerapan keselamatan pasien".

"Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan terhadap suatu objek tertentu, yang mayoritas diperoleh melalui mata dan telinga" (Notoadmodjo, 2014). Pengetahuan seseorang seringkali dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal yang diterimanya. Individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan kesempatan untuk belajar secara mendalam pada bidang tertentu. Hal ini sesuai dengan harapan bahwa pendidikan formal meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami konsep-konsep kompleks dan menerapkannya dalam dunia nyata, termasuk bidang ilmu pengetahuan atau praktik profesional tertentu.

Namun perlu diingat bahwa pengetahuan tidak hanya bergantung pada pendidikan formal. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman langsung, pelatihan vokasi atau pendidikan nonformal seperti seminar, workshop atau kursus singkat yang berfokus pada pembelajaran praktis dan aplikatif. Sumber-sumber pengetahuan ini berperan penting dalam pengembangan keterampilan praktis dan latar belakang pengetahuan yang relevan dengan lingkungan kerja atau kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perpaduan pendidikan formal dan informal dapat memberikan landasan yang kokoh bagi masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan yang komprehensif dan aplikatif dalam segala aspek

kehidupan. "Pengetahuan ataupun kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang" (overt behavior) (Wawan et al, 2015). Sejalan dengan hipotesis peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh berhubungan secara signifikan dengan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Semakin baik tingkat pengetahuan perawat gawat darurat maka semakin baik pula tingkat penerapan K3. Perawat memiliki pengetahuan yang baik karena sebagian besar perawat telah mengenyam pendidikan keperawatan dan memiliki gelar sarjana keperawatan. Pendidikan tinggi meningkatkan pengetahuan perawat tentang masalah keperawatan, termasuk penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Selain itu, pengalaman kerja perawat yang lebih dari 5 tahun juga memberikan pengalaman yang baik dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Pengalaman ini membantu perawat memahami dan menerapkan praktik keselamatan dan kesehatan kerja dengan lebih efektif. Namun penelitian ini juga menemukan bahwa perawat memiliki pengetahuan yang cukup, artinya masih diperlukan upaya peningkatan pengetahuan agar seluruh perawat di Unit Gawat Darurat (IGD) RSUD Monteramelabo dapat menerapkan K3 dengan lebih baik. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, dan lokakarya berkelanjutan yang berfokus pada keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Selain itu, pemantauan dan evaluasi harian juga diperlukan untuk memastikan standar K3 diterapkan secara konsisten. Dukungan manajemen rumah sakit dalam menyediakan sumber daya dan lingkungan kerja yang mendukung juga penting untuk mencapai penerapan K3 yang optimal di lingkungan UGD.

Analisis Risiko Sikap Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) Dengan Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh.

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya analisis statistik mempergunakan pengujian chi-square diantara sikap dengan penerapan K3 memperoleh nilai Pvalue 0.001, yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan diantara sikap dan penerapan K3 pada petugas IGD di Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian "Tumalun (2016) di Rumah Sakit Tk III R.W. Monginsidi Manado, yang menemukan hubungan diantara sikap tentang K3RS dengan penerapan praktik K3RS". Penelitian "Ratulangi tahun 2014 pada perawat di Siloam Hospital Manado juga memperlihatkan adanya hubungan diantara sikap mengenai K3RS dengan tindakan terhadap K3RS". Selain itu, penelitian "Salawati tahun 2014 di ICU RSUDZA Banda Aceh mengungkapkan hubungan signifikan diantara sikap dengan tindakan K3 perawat didalam pengendalian infeksi nosokomial". Berbeda dengan penelitian "Rarung tahun 2017 di RSUD Kota Kotamobagu, yang memperlihatkan bahwasanya 52.8% tenaga kesehatan tidak mempergunakan APD secara lengkap dan 44.4% tenaga kesehatan mempunyai sikap kurang baik untuk mempergunakan alat pelindung diri (APD)".

Sikap merupakan reaksi ataupun respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus ataupun objek. Menurut Azwar (2016), "sikap belum merupakan tindakan ataupun aktivitas, melainkan predisposisi tindakan ataupun perilaku". Sikap tidak bisa langsung dilihat, tetapi ditafsirkan dari perilaku tertutup. Newcomb, seorang ahli psikologi sosial, menyatakan bahwasanya "sikap merupakan kesiapan ataupun kesediaan untuk bertindak, dan bukan pelaksana motif tertentu" (Notoadmodjo, 2015). "Sikap memperlihatkan kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu dan bersifat emosional

didalam kehidupan sehari-hari" (Wawan et al, 2015). Sejalan dengan hipotesis peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh dengan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Perawat yang mempunyai sikap positif cenderung baik dalam menerapkan K3, sedangkan perawat yang mempunyai sikap negatif cenderung kurang baik dalam menerapkan K3. Sikap positif ini disebabkan oleh kesadaran perawat akan pentingnya penerapan K3 dalam pekerjaan IGD, sehingga berdampak pada keselamatan perawat, pasien, dan citra rumah sakit.

Perawat berusaha dengan sikap positif menerapkan K3 sesuai peraturan IGD dan standar operasional prosedur (SOP). Mereka menyadari bahwa penerapan K3 yang baik tidak hanya melindungi diri mereka sendiri, tetapi juga meningkatkan pelayanan pasien dan menjaga reputasi rumah sakit. Sebaliknya perawat dengan sikap negatif mungkin merasa beban kerja di IGD begitu berat sehingga penerapan K3 terkadang tidak dilaksanakan sesuai prosedur dan lebih sesuai dengan kondisi lapangan yang memerlukan penanganan cepat. pasien darurat. Pada dasarnya, untuk meningkatkan sikap positif dan penerapan K3, diperlukan program pelatihan dan penyadaran yang berkesinambungan akan pentingnya K3. Pemantauan dan evaluasi rutin juga diperlukan untuk memastikan standar K3 diterapkan secara konsisten. Dukungan manajemen rumah sakit dalam menyediakan sumber daya yang memadai dan lingkungan kerja yang mendukung juga penting untuk mencapai penerapan K3 yang optimal di lingkungan UGD.

Analisis Risiko Tindakan Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) Dengan Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh.

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya nilai analisis statistik mempergunakan pengujian chi-square diantara tindakan dengan penerapan K3 memperoleh nilai Pvalue 0.000, yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05. Ini menandakan adanya hubungan yang signifikan diantara tindakan dan penerapan K3 pada petugas IGD di Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian "Nazirah (2017) pada perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, yang menemukan bahwasanya tindakan ataupun perilaku perawat didalam penerapan manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) ditinjau dari faktor internal dan eksternal berada pada kategori baik". Selain itu, penelitian "Lombogia tahun 2016 pada perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Ruang Sarah di RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado juga menemukan adanya hubungan diantara tindakan perawat dengan pelaksanaan ketepatan identifikasi pasien". Tindakan bisa terbentuk dari pengetahuan dan sikap individu, namun suatu sikap belum otomatis terwujud didalam suatu tindakan nyata (overt behavior). "Untuk terwujudnya sikap menjadi tindakan diperlukan faktor pendukung ataupun kondisi yang memungkinkan, seperti fasilitas yang memadai" (Wawan et al, 2015). "Setelah seseorang mengidentifikasi objek kesehatan dan mengadakan penilaian terhadapnya, proses selanjutnya adalah melaksanakan ataupun mempraktikkan apa yang diketahui ataupun disikapi, yang disebut praktik ataupun perilaku kesehatan" (Notoadmodjo, 2015). Sejalan dengan hipotesis peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh berhubungan signifikan dengan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Perilaku perawat yang baik berkontribusi terhadap penerapan K3 yang baik, dan sebaliknya, perilaku perawat yang buruk seringkali menyebabkan penerapan K3 yang buruk. Perawat dengan pengalaman kerja lebih dari 5 tahun cenderung lebih berpengalaman dan terbiasa menerapkan K3 dengan baik, sedangkan perawat dengan

pengalaman kerja kurang dari 5 tahun masih belum berpengalaman sehingga terkadang penerapan K3 tidak sesuai dengan SOP IGD.

Contoh perilaku baik perawat ruang gawat darurat antara lain memakai sepatu anti selip, memakai sarung tangan saat melakukan prosedur, menggunakan kain kasa saat memecahkan ampul, menggunakan metode menyendoki untuk mengambil kembali jarum suntik, dan secara teratur membuang limbah padat medis di lokasi yang telah ditentukan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut menunjukkan tindakan yang tepat pada saat pelaksanaan K3 di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh. Untuk meningkatkan tindakan baik, diperlukan upaya pelatihan berkelanjutan dan peningkatan kesadaran akan pentingnya penerapan K3. Pemantauan dan evaluasi rutin terhadap penerapan K3 diperlukan untuk memastikan konsistensi praktik. Dukungan pihak manajemen rumah sakit juga sangat penting terutama dalam hal penyediaan fasilitas yang memadai dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung penerapan K3 secara optimal.

Oleh karena itu pengetahuan, sikap dan tindakan perawat yang baik sangat mempengaruhi penerapan K3 di lingkungan kerja. Kesadaran dan komitmen terhadap penerapan K3 harus terus ditingkatkan melalui berbagai program edukasi dan pemantauan berkelanjutan. Hal ini akan berkontribusi terhadap peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap kualitas pelayanan dan kesejahteraan seluruh pihak yang terlibat di Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan diantara pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan penerapan K3 pada petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di Rumah Sakit Umum Swasta Montella Meulaboh. Pengetahuan yang baik tentang K3, sikap positif terhadap pentingnya K3, dan tindakan yang sesuai dengan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja semuanya berkontribusi pada penerapan K3 yang efektif. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi petugas IGD untuk meningkatkan wawasan dan kesadaran mereka tentang K3, serta pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang mendukung penerapan K3 secara konsisten.

Diharapkan kepada penanggung jawab Instalasi Gawat Darurat (IGD) untuk terus memantau dan mengawasi penerapan K3 pada petugas IGD. Pengawasan rutin dan evaluasi berkala diperlukan untuk memastikan bahwasanya semua petugas mematuhi prosedur K3 yang telah ditetapkan. Selain itu, penanggung jawab harus memastikan bahwasanya semua fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan untuk menerapkan K3 tersedia dan didalam kondisi baik. Dengan demikian, keselamatan dan kesehatan kerja petugas IGD bisa terjamin, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, P. P. (2021). Analisa Pengaruh Human Error Terhadap Kecelakaa Kerja Di PT. Industri Kapal Indonesia Dengan Mempergunakan Pendekatan Cross Sectional Method. *Zona Laut: Journal of Ocean Science and Technology Innovation*, 79-85.
- Arifuddin, A. M. N., Ikhwan, R. J., Wulandari, A. I., & Hidayat, T. (2023). PENYULUHAN PRINSIP K3 PADA PEMBANGUNAN KAPAL KAYU TRADISIONAL KUB. PANRITA LOPI KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ITK (PIKAT)*, 4(1), 37-45.

- Azwar S. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Cetakan 5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2016.
- Darmadi. Infeksi Nosokomial: Problematika Dan Pengendaliannya. Jakarta: Salemba Medika; 2015.
- Destifiana, N. (2015). Hubungan Kejenuhan Kerja dan Beban Kerja dengan Kinerja Perawat didalam Pemberian Pelayanan Keperawatan di IGD dan ICU RSUD dr. R. Goetheng Taroenadibrata Purbalingga (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).
- Hanifa ND, Respati T, Susanti Y. Hubungan Pengetahuan dengan Upaya Penerapan K3 pada Perawat. BaMGMH. 2017;1(22):144–9.
- Jaladara V, Jayanti S, Ekawati. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Praktik Perawat Mengenai Keselamatan Pasien (Patient Safety) Di Instalasi Gawat Darurat RS X Semarang. J Kesehat Masy. 2015;3(1):462–72.
- Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 432/MENKES/SK/IV/2007 Tentang Pedoman Manajemen Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2007.
- Lombogia FF, Supit D, Tungka K. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Pelaksanaan Ketepatan Identifikasi Pasien Di Intalasi Gawat Darurat Dan Ruang Sarah RSU Pancaran Kasih GMIM Manado. E-Jurnal Sariputra. 2016;3(3):94–9.
- Nazirah R, Yuswardi. Perilaku Perawat didalam Penerapan Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Aceh. Idea Nurs J. 2017;VIII(3):1– 6.
- Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Cetakan 5. Jakarta: Rineka Cipta; 2015.
- Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Cipta PR, editor. jakarta; 2014.
- Permenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2016 Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2016.
- Putri, K., & Hidayat, N. (2017). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Praktik Kerja Kayu Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta. Jurnal Elektronik Pendidikan Teknik Sipil (JEPTS), 5(4), 7.
- Ratulangi A, Josephus J, Lampus B. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dengan Tindakan Terhadap Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Rumah Sakit Pada Perawat Di Siloam Hospital Manado. Universitas Sam Ratulangi Manado; 2014.
- Rohmani, N., Nirmalasari, N., & Lestari, R. (2023). Peningkatan Keselamatan Kerja Melalui Pencegahan Penyakit Akibat Kerja Pada Perawat di Rumah Sakit. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 8(2), 490-498.
- Sadaghiani. 2001. didalam Omrani dkk. 2015.Occupational accidents among hospital staff, client centered nursing care.
- Salawati L, Herry N, Putra A. Analisis Tindakan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Perawat Didalam Pengendalian Infeksi Nosokomial Di Ruang ICU RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. JurnalKedokteran Syiah Kuala. 2018;14(3):128–34.
- Samud, S., & Ahmad, J. (2020). PENERAPAN UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1970 TENTANG KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) BAGI TENAGA KERJA DI INDONESIA. Jurnal De Jure Muhammadiyah Cirebon, 4(1), 40-50.
- Saragi, R. C. (2021). Perencanaan Pengelolaan Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Mempgunakan Metode Cause Consequence Analysis. Jurnal Ilmiah Teknik Industri Prima (JURITI PRIMA), 4(2).
- Tumalun A, Joshep WBS, Boky H. Hubungan Diantara Pengetahuan Dan Sikap Dengan

- Penerapan Praktik Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Perawat Rumah Sakit Tk III R W Mongisidi Manado. Universitas Sam Ratulangi, Manado; 2016.
- Wawan A, Dewi M. Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Cetakan 3. Yogyakarta: Nuha Medika; 2015.
- Yuantari, C., & Nadia, H. (2018). Analisis Resiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Petugas Kebersihan di Rumah Sakit. *Faletehan Health Journal*, 5(3), 107-116.